

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional yang bermutu dapat dilihat dari keluarannya (output) yang bermutu, yaitu dilihat dari lulusan sekolah yang bermutu dan juga diakui di tingkat regional, nasional, dan internasional. Menurut Sari (2012) prestasi pendidikan siswa Indonesia dapat dikatakan rendah, yang akan berakibat pada dunia pendidikan. Rendahnya prestasi pendidikan siswa Indonesia diakibatkan proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada buku teks, seharusnya siswa aktif dalam pembelajaran, tidak hanya menyalin atau mengikuti contoh-contoh tanpa tahu maknanya (Effendi 2012).

Menjadi pendidik PAI (Pendidikan Agama Islam) tidaklah mudah, apalagi menghadapi zaman sekarang yang begitu mudah pengaruh-pengaruh negatif hinggap pada diri anak. Maka yang paling penting adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan, keberagaman, pemahaman, nasehat-nasehat yang baik pada anak sebagai pondasi dasar yang paling kuat, biar tidak mudah terbawa arus kehidupan, pergaulan bebas, dan memberikan bekal pendidikan dan pengetahuan secara luas dan komprehensif sehingga anak bisa punya pendirian yang teguh dan kokoh berdiri di atas pilar-pilar kebenaran.

Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa ; 2014 : 20).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 (Permendiknas 41/2007) tentang Standar Proses,

maka Proses Pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Hal ini dapat tercipta jika guru menguasai banyak model pembelajaran baik teoritis maupun praktis. Pembelajaran yang bervariasi diharapkan lebih membangkitkan semangat dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan dapat tercapai (Permendiknas No. 19 Th 2007, 2009: 194)

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada pelaksanaan tugas merencanakan, melakukan suatu proses pembelajaran dan menilai hasilnya. Untuk melaksanakan tugas ini guru harus menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan dan dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar. Sehubungan dengan tanggung jawab profesional dalam tugas melaksanakan mengajar, guru dituntut untuk selalu mencari inovasi baru, berusaha menyempurnakan pelaksanaan tugas mengajar, mencoba bermacam-macam metode untuk mengajar dan mengupayakan perbuatan serta penggunaan alat peraga dalam proses mengajar (Daryanto, 2010: 181).

Pada jaman sekarang, perkembangan teknologi yang semakin maju siswa dituntut untuk menjadi siswa yang pandai dan harus memiliki pemikiran yang luas. Dan siswa harus mampu membangun pola pikir yang kreatif dalam belajar, karena berfikir kreatif itu membantu siswa agar lebih bervariasi dalam memahami setiap materi pembelajaran. Masalah itu dipecahkan bersama-sama dalam suatu dialog antara guru dan murid pelaksanaan pendidikan dengan cara dialog inilah akan membangkitkan kesadaran kritis peserta didik. Mereka akan sadar dengan ketidakmampuannya, sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju (Desmita, 2012 : 161).

Hal ini disebabkan karena peserta didik terkadang menganggap remeh atau terlalu mudah untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) sedangkan fakta dilapangan, justru siswa mudah lupa pada materi yang telah diajarkan (masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri), banyak juga siswa yang terlihat pasif ketika proses pembelajaran, tidak mau bertanya atau malu mengungkapkan pendapat,

tidak mampu menjawab *pretest* (minggu lalu) dengan alasan kurang percaya diri atau takut salah.

Proses kegiatan belajar mengajar perlu mendorong siswa untuk dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang diperolehnya pada orang lain. Demi pencapaian keberhasilan pendidikan dan proses pembelajaran tersebut, guru harus bisa membantu siswa untuk memperoleh pengetahuannya. Guru harus dapat memilih dan menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan yaitu memperhatikan materi pelajaran yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran yang ditetapkan, waktu yang ditentukan, banyaknya siswa dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, fenomena ini juga terjadi pada siswa yang kurang memahami apa yang diajar oleh guru, khususnya pada mata pelajaran PAI yang dilakukan di SMPN 37 Bandung. Pada proses pembelajaran, guru tersebut telah menerapkan metode ceramah secara sistematis dan sesuai prosedur, akan tetapi prestasi belajar yang didapatkan siswa rendah atau tidak mencapai target minimal (KKM). Hal ini dibuktikan dengan hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI khususnya pada Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil, kelas VII F dan VII J sebanyak 68% dari jumlah total 64 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan, artinya dari total 64 siswa kelas VII F dan VII J, hanya sebanyak 20 siswa yang mendapatkan nilai PAS di atas KKM yang ditentukan.

Terkait problem atau permasalahan yang terjadi di lapangan, yang telah dipaparkan diatas, membutuhkan adanya suatu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa demi meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi, yang mungkin ke semuanya itu terjadi karena peserta didik tidak mempunyai keterampilan yang kreatif dan mungkin tidak dibiasakan untuk mempunyai daya berpikir kritis oleh gurunya. Menurut Mulyasa (2011:57) Metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar siswa. Karena dalam sebuah proses pembelajaran

tentu terdapat metode yang dijadikan sebagai pendukung dalam keberhasilan sebuah hasil pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang metode pembelajarannya lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa melalui analisis. yaitu dengan cara model pembelajaran *Audiotorry Intellectually Repetition* (AIR) yang dijelaskan siswa harus belajar menggunakan berbicara dan mendengarkan, belajar juga harus menggunakan kemampuan berpikir kritis dan juga pengulangan . Dengan tujuannya memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal (Aris Shoimin;29).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan diadakan suatu penelitian yang berjudul: **“Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI (Penelitian di kelas XI mata pelajaran PAI sub materi hormat dan patuh kepada guru dan orang tua di sekolah SMA Bhakti Negara).**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI setelah penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada mata pelajaran PAI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran auditory intellectually repetition (AIR).
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada mata pelajaran PAI.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada mata pelajaran PAI.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Segi Teoritis
  - a. Penelitian ini secara teoritis memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan terkhusus dalam kedisiplinan ilmu kependidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
  - b. Segi sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkencimpung dalam dunia pendidikan agar peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar kognitif.
2. Segi Praktis
  - a. Bagi siswa
    - 1) Mempermudah dalam penerimaan informasi dari guru, memudahkan peserta didik dalam mengingat materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
    - 2) Meningkatkan hasil belajarsiswa dalam proses pembelajaran.
    - 3) Memberikan pengetahuan dan gambaran serta menambah pengalaman bagi peneliti mengenai pengembangan model pembelajaran *Auditorry Intellectually Repetition* (AIR).

b. Bagi Guru

- 1) Mempermudah dalam penyampaian hal-hal yang penting dan detail pada peserta didik
- 2) Mengofektifkan komunikasi antara peserta didik - guru maupun peserta didik yang lain.
- 3) Sebagai bahan motivasi untuk menerapkan suatu model pembelajaran, sehingga memberikan dampak yang baik dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

- 1) Untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang jelas mengenai penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada pelajaran PAI pada materi saling menasihati dalam islam.
- 3) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**E. Kerangka Berpikir**

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti suatu proses pembelajaran di sekolah, dimana hasil belajar tersebut dinyatakan dalam skor dan diperoleh dari hasil tes evaluasi yang dilakukan oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam belajar, sehingga dia akan memperoleh pengalaman dalam suatu bentuk perubahan. Perubahan ini meliputi perubahan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran sangat berkaitan dengan hasil belajar. Hasil belajar tersebut yaitu sasaran guru dalam mencapai tujuan belajar saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. (Susanto, 2016)

hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar yang dicapai seorang merupakan hasil interaksi beberapa faktor yang mempengaruhi baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. (Ahmad, 2005:103)

Proses belajar mengajar akan menghasilkan hasil belajar yang bervariasi. Hasil belajar tersebut mencerminkan bagaimana hasil akhir siswa setelah melakukan pembelajaran disekolah atau tes akhir (Postest) pada pembelajaran. Perubahan hasil belajar dari proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti, perubahan pengetahuan, perubahan pemahaman, sikap dan tingkah laku serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Sudjana, 2009 : 5)

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa : dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan : sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreatifitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (2007:158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal eksternal: sebagai berikut :

1) Faktor internal : faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal : faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,

adanya lingkungan belajar yang kondusif, keadaan seperti ini yang memungkinkan seorang siswa belajar dengan baik dan memiliki hasil belajar yang tinggi. Maka dari itu seorang guru harus mendesain pembelajaran dengan sedemikian rupa. Dalam hal ini, pada proses pembelajaran, metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus bisa menerapkan metode –metode yang sesuai dengan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat dan lebih mudah mencerna pembelajaran yang telah guru sampaikan dengan baik

Tentunya hasil belajar yang diharapkan yaitu hasil belajar yang maksimal. Untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal tersebut, guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan aktifitas siswa dan guru serta dapat memberikan pengetahuan untuk memecahkan masalah serta berfikir kritis yaitu model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Model ini berpangkal pada tiga komponen yaitu *Auditory* (belajar dan mendengarkan), *intellectually* (belajar dengan berfikir memecahkan masalah dan melakukan refleksi), dan *Repetition* (pendalaman materi).

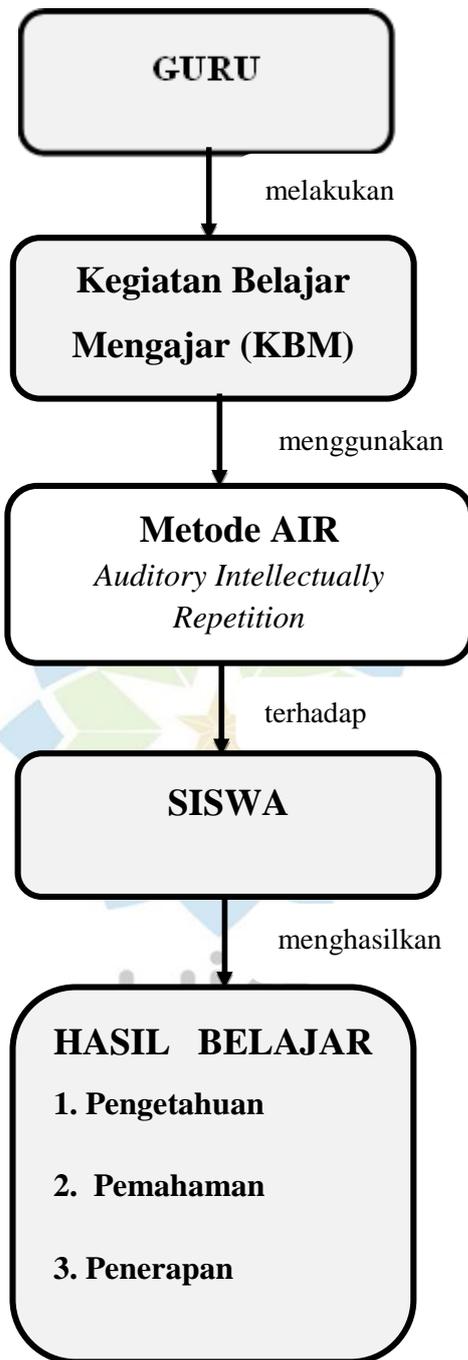
*Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Linksman dalam alhamidi (2006) mengartikan *Auditory* dalam konteks pembelajaran sebagai belajar dengan mendengar, berbicara pada diri sendiri, dan juga mendiskusikan ide dan pemikiran pada orang lain. (Alhamidi:2006).

*Intellectually* berarti menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pemikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman, menciptakan suatu hubungan, makna, rencana,

dan nilai dari pengalaman tersebut. Belajar intelektual adalah bagian untuk merenungkan, menciptakan, memecahkan masalah dan membangun makna. Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak siswa terlibat dalam aktivitas seperti: memecahkan masalah, menganalisis masalah, mengerjakan perencanaan strategis, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan, menerapkan gagasan baru pada pekerjaan, meramalkan implikasi suatu gagasan. (Juliani, 2012: 4).

*Repetition* yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pematapan dengan cara peserta didik dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Bila guru menjelaskan suatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Karena ingatan siswa tidak selalu tetap dan mudah lupa, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan masalah. Ulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, atau setelah tiap unit diberikan, maupun secara insidental jika dianggap perlu. (Slameto dalam panjaitan, 2012: 11).

Penelitian ini mengambil tiga indikator yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Siswa mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi saling menasehati dalam islam. Secara garis besar kerangka pemikiran digambarkan pada gambar 1.1



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono; 2014:64) Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Ha = Terdapat pengaruh model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Bhakti Negara pada pembelajaran PAI

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian ini yang dilakukan oleh Qurotuh Ainia pada Tahun 2011 tentang Eksperimentasi Model Pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition (AIR) terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligesing. Dari penelitian tersebut bahwa dapat diperoleh hasil bahwa  $\alpha$  ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition(AIR) dan model konvensional, dilihat dari rata-rata marginalnya bahwa model pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition(AIR) lebih baik dari model pembelajaran konvensional; (2)  $F_{obs} = 17.015 > F_{tabel} = 2.48$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti tidak semua karakter belajar memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar siswa. Uji scheffe menunjukkan prestasi belajar PAI untuk karakter belajar membudaya (MK) lebih baik dari mulai berkembang (MB), mulai terlihat (MT), dan belum terlihat (BT). (3)  $F_{obs} = 0.781 < F_{tabel} = 2,48$ . Maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan karakter belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI.
2. Penelitian ini yang dilakukan oleh gusti Ayu Dewi Hardiyanti pada tahun 2012 tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran Auditorry Intellectually repetition (AIR) terhadap hasil belajar siswa kelas XI. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa uji normalitas dan homogenitas kedua

kelompok berdistribusi normal dan homogen. Serta nilai siswa yang menggunakan model pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition (AIR) lebih tinggi dari kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dan siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition (AIR) dan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

3. Penelitian ini yang dilakukan oleh Siti Khadijah, R. Ati Sukmawati pada tahun 2013 tentang efektifitas model pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition (AIR) dalam pengajaran matematika dikelas VII MTs Negeri Kelayan Banjarmasin.
4. Penelitian ini yang dilakukan oleh Ni. Wyn. Suniasih pada tahun 2014 tentang pengaruh model pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition berbantuan tipe recorder terhadap keterampilan berbicara. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition (AIR) berbantuan tipe recorder dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Paraf taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan ( $dk=32+32-2+62$ ) diperoleh harga tabel  $T_{tabel}=2,000$  dan hasil analisis data diperoleh bahwa  $T_{hitung} = 2,50 > T_{tabel} = 2000$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Rata-rata keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition (AIR) berbantuan tipe recorder lebih dari yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional ( $X = 75,43$ ,  $X = 69,81$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition (AIR) berbantuan tipe recorder berpengaruh terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Gugus 1 Kuta Utara.
5. Penelitian ini yang dilakukan oleh S. Linuwih pada tahun 2014 tentang efektivitas model pembelajaran Auditorry Intellectually Repetition (AIR) terhadap pemahaman siswa pada konsep energi dalam. Dari penelitian

tersebut diperoleh bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep siswa dan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran AIR dalam pembelajaran fisika SMA efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) diterapkan pada mata pelajaran Matematika, Kimia dan Bahasa Indonesia. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh penulis diujikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lalu pada hasil penelitian yang no 4 menggunakan metode pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* yang berbantuan tape recorder. Sedangkan penulis tidak menggunakan bantuan tape recorder.

